INSPIRING FRIDAY

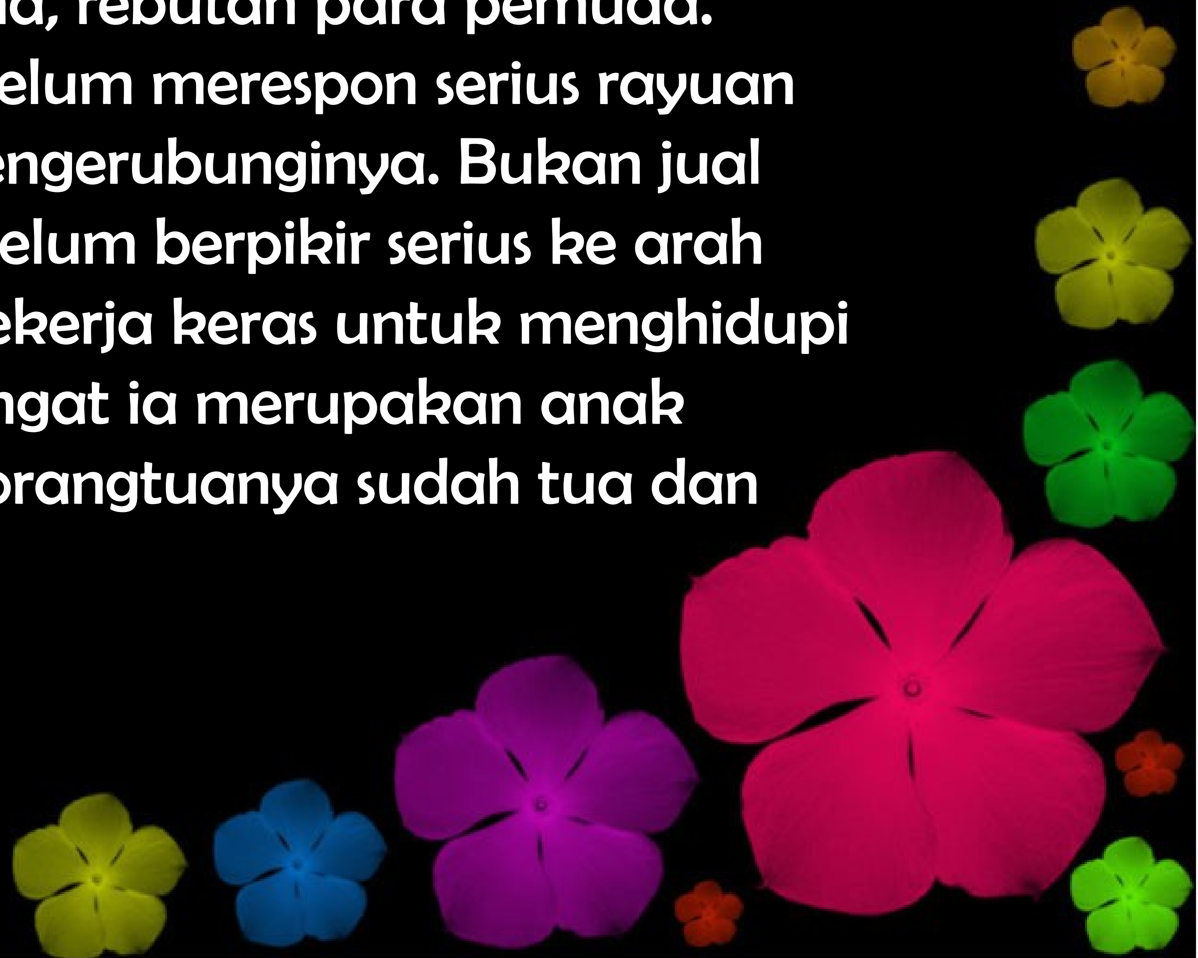
2nd EDITION
29 APRIL 2011



MUR yang HILANG

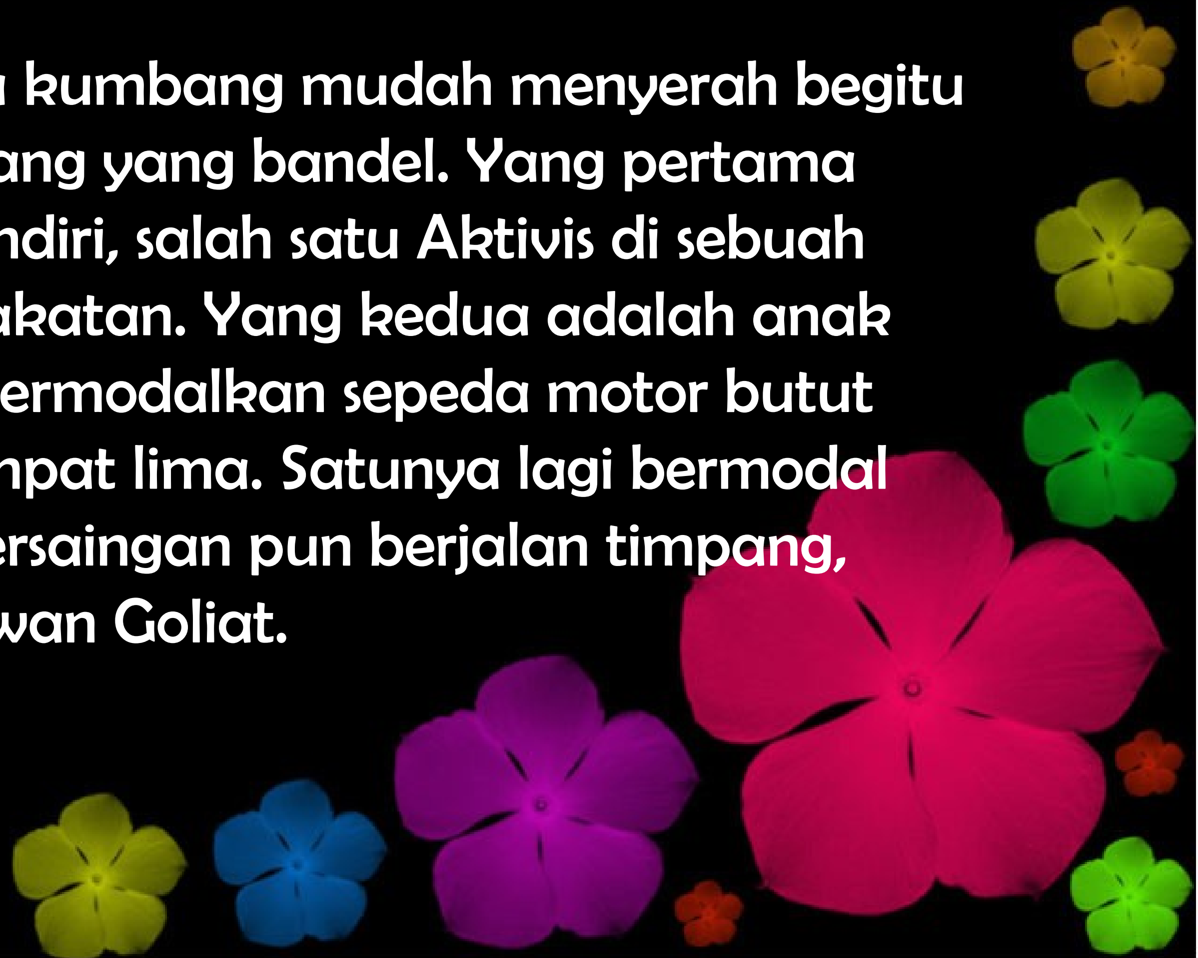


GADIS itu memang sangat cantik. Tinggi, langsing dan bermata bening, indah. Meski tinggal di kampung, aura kecantikannya bisa disejajarkan dengan artis papan atas sekali pun. Tak heran bila ia menjadi primadona, rebutan para pemuda. Meski demikian, ia belum merespon serius rayuan para jejaka yang mengerubunginya. Bukan jual mahal. Di samping belum berpikir serius ke arah itu, ia masih harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, mengingat ia merupakan anak tunggal dan kedua orangtuanya sudah tua dan terus sakit-sakitan.

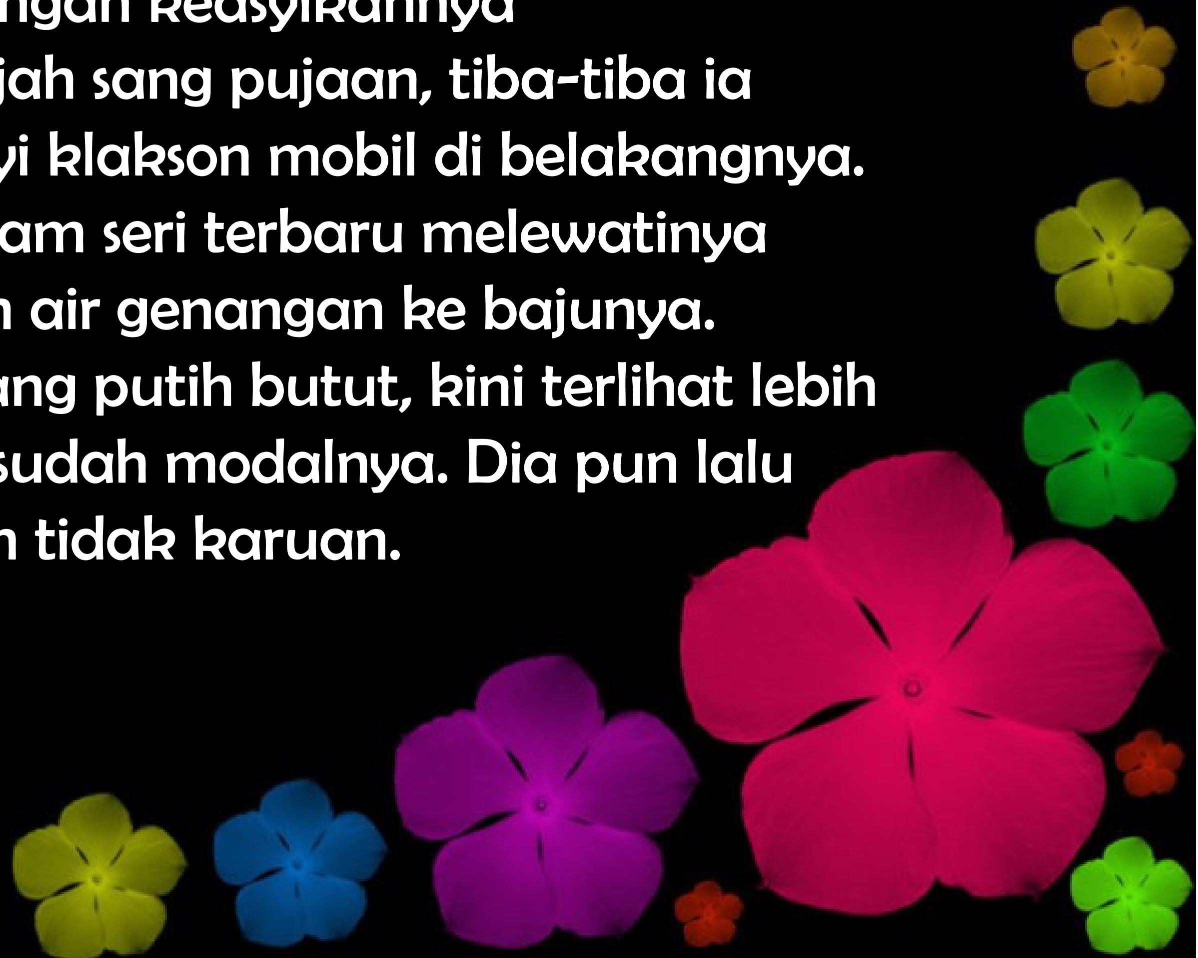


Meski terkesan cuek, dia tidak sombong. Dengan halus, sopan dan santun dia selalu menghindar dari rayuan para kumbang. Akibatnya para kumbang itu satu per satu menyerah dan mundur teratur tanpa merasa tersakiti.

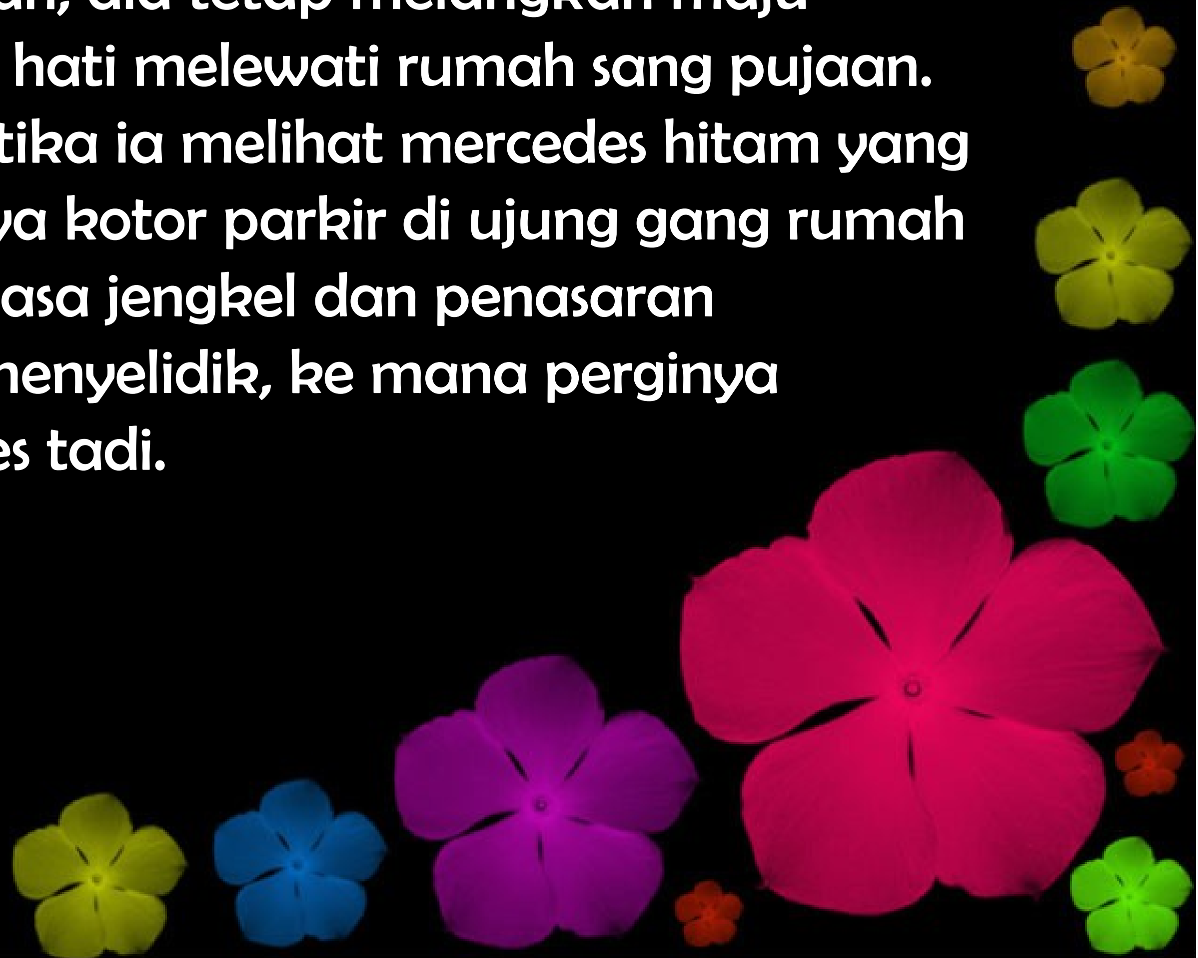
Namun, tidak semua kumbang mudah menyerah begitu saja. Ada saja kumbang yang bandel. Yang pertama adalah temannya sendiri, salah satu Aktivis di sebuah organisasi kemasyarakatan. Yang kedua adalah anak Bossnya. Yang satu bermodalkan sepeda motor butut dengan semangat empat lima. Satunya lagi bermodal mercedes terbaru. Persaingan pun berjalan timpang, laksana Daud melawan Goliat.



Sore itu terasa sejuk. Sisa hujan yang mengguyur bumi beberapa waktu sebelumnya masih membekas. Jalanan basah penuh genangan air, sang Aktivis asyik mengendarai sepeda motor menuju rumah si Gadis. Di tengah keasyikannya membayangkan wajah sang pujaan, tiba-tiba ia dikejutkan oleh bunyi klakson mobil di belakangnya. Sebuah mercedes hitam seri terbaru melewatinya sambil mencipratkan air genangan ke bajunya. Bajunya yang memang putih butut, kini terlihat lebih butut lagi. Habislah sudah modalnya. Dia pun lalu menyumpah serapah tidak karuan.

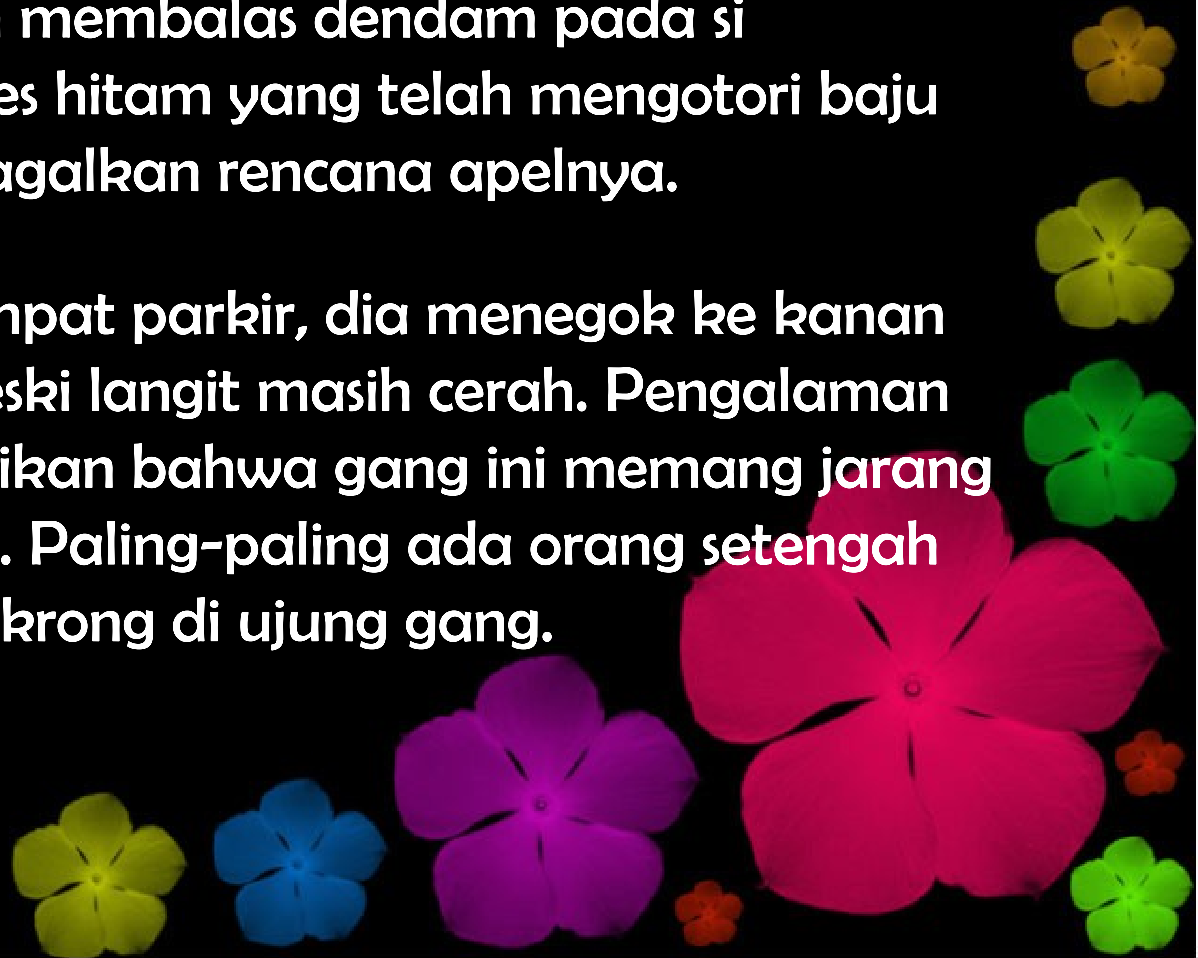


Melihat pakaiannya kotor dan basah, putus sudah semangat sang Aktivis untuk meneruskan niatnya, meski rumah sang pujaan tinggal beberapa jengkal. Namun, karena rasa penasaran, dia tetap melangkah maju sekedar memuaskan hati melewati rumah sang pujaan. Betapa kagetnya ketika ia melihat mercedes hitam yang membuat pakaiannya kotor parkir di ujung gang rumah sang Gadis pujaan. Rasa jengkel dan penasaran membuatnya ingin menyelidik, ke mana perginya pengendara mercedes tadi.

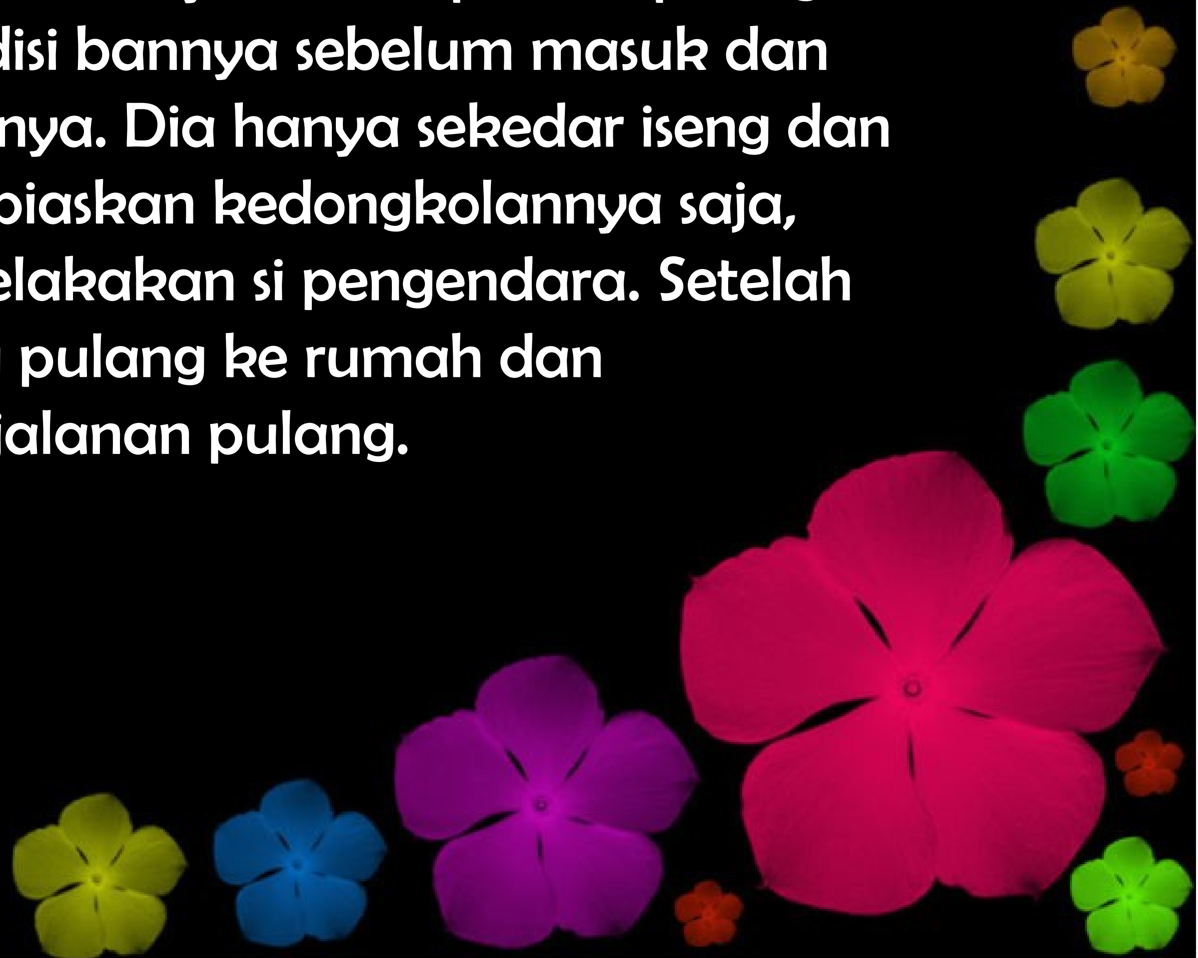


Hatinya semakin panas ketika dilihatnya jejaka perlente sedang apel di rumah sang Gadis. Hatinya menduga, jangan-jangan dialah si pemilik mercedes hitam. Dengan hati kesal, jengkel, tiba-tiba sekelebat ide liar muncul di kepalanya. Dia ingin membalas dendam pada si pengendara mercedes hitam yang telah mengotori baju dan bahkan menggagalkan rencana apelnya.

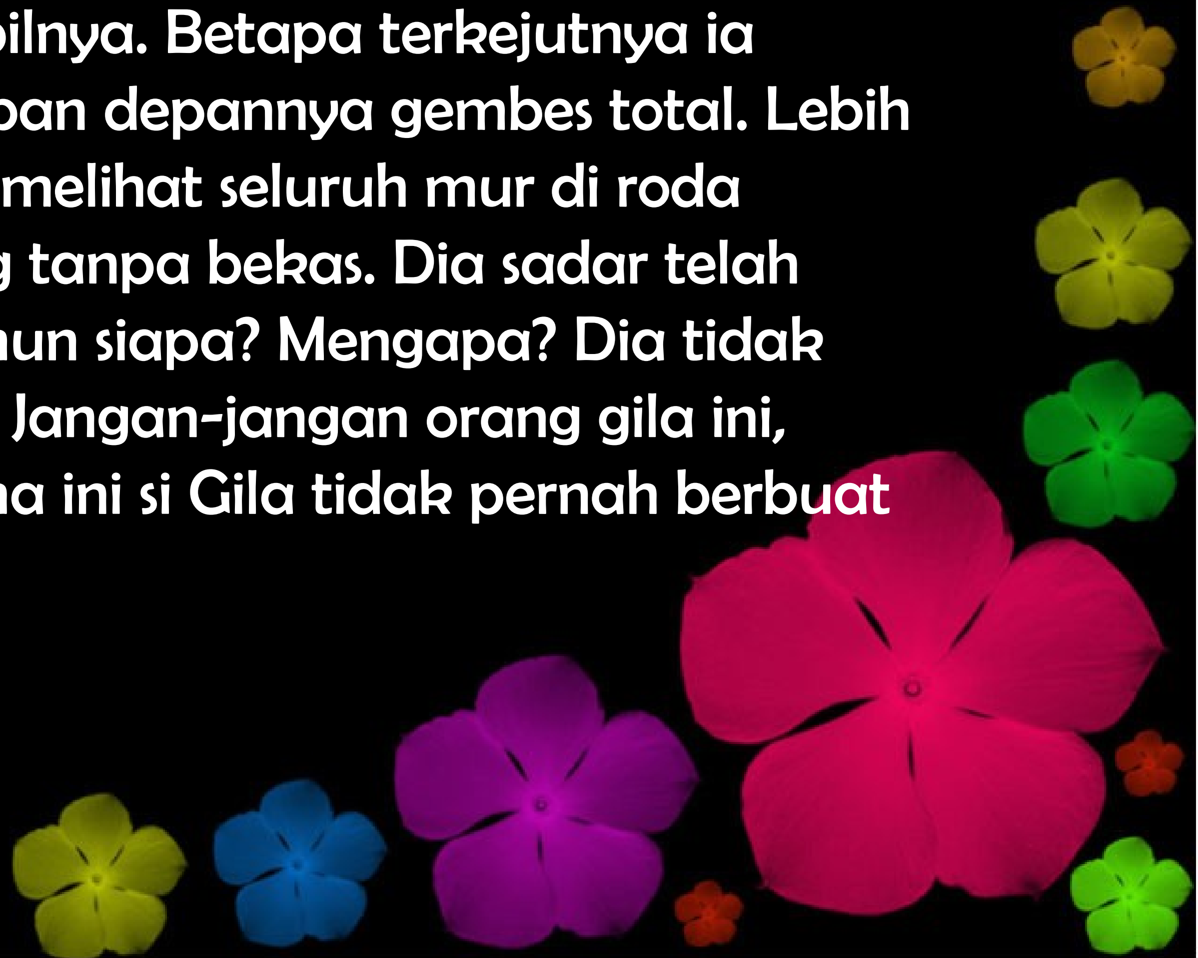
Ketika sampai di tempat parkir, dia menegok ke kanan kiri. Suasana sepi meski langit masih cerah. Pengalaman selama ini membuktikan bahwa gang ini memang jarang sekali dilewati orang. Paling-paling ada orang setengah gila yang biasa nongkrong di ujung gang.



Melihat suasana aman untuk memulai aksinya, segera sang Aktivis mengeluarkan kunci pas dan bergerak cepat melepas mur roda depan bagian kanan dan menggembesinya ban di posisi sopir, agar si pemilik tahu kondisi bannya sebelum masuk dan mengendarai mobilnya. Dia hanya sekedar iseng dan hanya ingin melampiaskan kedongkolannya saja, bukan untuk mencelakakan si pengendara. Setelah selesai, dia langsung pulang ke rumah dan membuang mur di jalanan pulang.



Karena rayuannya ditanggapi dingin oleh si Gadis, si anak Boss pun tidak lama bertahan. Sudah beberapa kali datang, hasilnya tetap tidak berubah. Sesaat si Aktivis meninggalkan tempat, si anak Boss sudah sampai pula di mobilnya. Betapa terkejutnya ia ketika menjumpai ban depannya gembes total. Lebih terkejut lagi ketika melihat seluruh mur di roda kanan depan hilang tanpa bekas. Dia sadar telah dikerjai orang. Namun siapa? Mengapa? Dia tidak tahu penyebabnya. Jangan-jangan orang gila ini, pikirnya. Tapi selama ini si Gila tidak pernah berbuat apa-apa.



Sambil mondar-mandir memikirkan jalan keluar, dia mengomel tanpa sadar. Ban serep memang ada. Tapi apa gunanya kalau murnya hilang semua. Otaknya yang lulusan luar negeri lalu diputarnya habis-habisan. Namun kebuntuanlah yang dijumpainya. Dia benar-benar putus harapan.

Ditengah kebingungan dan jalan buntu, tiba-tiba telinganya mendengar suara si Gila. “He…he…he…he…dasar gila bodoh. Mur masih tersisa dua belas kok bingung? Tinggal ambil satu-satu kan dapat tiga mur. He…he…he… dasar gila, blo’on, bodoh, tolol!”, demikian ocehan si Gila sambil tertawa-tawa.



Meski jengkel dan marah, namun si anak Boss saat itu pula tersadar. Kenapa otak luar negerinya demikian bodoh dan dikalahkan telak oleh si Gila?? Sambil memandang si Gila tanda terima kasih, dia lalu membereskan bannya. Keringat yang bertetesan seakan mengguyur tuntas kesombongannya.

Di atas awan ternyata masih ada langit ....

